

Perkembangan dan Daya Saing Perekonomian Sektor Pertanian di Kabupaten Agam

Alfiana Tri Devi¹⁾, Syahrial^{2)*}, Dian Fauzi²⁾

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Tamansiswa

^{2,3} Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Tamansiswa

Email : arialdm@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Agam memiliki peranan yang relatif tinggi terhadap PDRB Sumatera Barat dengan nilai rata-rata dari tahun 2016-2020 yaitu sebesar 13,73 persen. Kabupaten Agam memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Agam. 2) menganalisis daya saing sektor pertanian di kabupaten Agam. Alat analisis yang digunakan adalah indeks Diversitas Entrophy dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan 1) tidak berkembangnya sektor pertanian di Kabupaten Agam dari 3 subsektor yang diteliti 2) dari 3 subsektor, hanya komoditas kelapa sawit dari subsektor perkebunan yang menonjol. Sehingga diharapkan kepada pemerintah untuk lebih mengoptimalkan dan memusatkan perhatian terhadap setiap subsektor agar dapat menjol dan berkembang sehingga dapat meningkatkan produksi sektor pertanian dan dapat meningkatkan laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Agam yang diharapkan dapat menjadi nilai tambah produk dan menyerap tenaga kerja.

Kata kunci: Daya Saing, Perkembangan Komoditas, Sektor Pertanian

Development and Economic Competitiveness of The Agricultural Sector in Agam District

Abstract

Agam Regency has a relatively high role in West Sumatra's GRDP with an average value from 2016-2020 of 13.73 percent. Agam Regency has great potential in developing the agricultural sector so that it can improve the economy. This study aims to: 1) analyze the economic development of the agricultural sector in Agam Regency. 2) analyze the competitiveness of the agricultural sector in Agam district. The analytical tools used are the Diversity Entrophy Index and the Growth Ratio Model. The results showed that 1) the agricultural sector in Agam District did not develop from the 3 sub-sectors studied 2) from the 3 sub-sectors, only oil palm commodities from the plantation sub-sector stood out. So it is hoped that the government will further optimize and focus on each sub-sector so that it can stand out and develop so that it can increase the production of the agricultural sector and can increase the rate of growth of the agricultural sector in Agam Regency which is expected to be a value-added product and absorb labor.

Keywords: Agricultural Sector, Commodity Development, Competitiveness

A. PENDAHULUAN

Menurut Mardianto dan Djauhari (2015) menyatakan pembangunan pertanian khususnya dalam penyediaan bahan pangan diperlukannya penetapan komoditas daerah dalam suatu sektor pertanian harus di sesuaikan dengan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dipilih menjadi komoditas unggulan daerah yang diharapkan mampu memeberi penambahan nilai dan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut BPS (2021) pertanian di Sumatera Barat yang memiliki nilai produksi

tinggi dari subsektor tanaman pangan adalah komoditas ubi kayu, jagung, kedelai dan padi sawah. Subsektor hortikultura yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu cabai besar, bawang merah, kubis dan tomat, sedangkan pada subsektor perkebunan terdapat kelapa sawit, karet, kakao serta kelapa.

Patiung (2015) mengemukakan bahwa ditentukannya komoditas unggulan adalah sebuah langkah awal dalam mengefisiensi dalam pembangunan pertanian untuk memperoleh keunggulan komparatif dan keunggulan

kompetitif meskipun adanya pertukaran globalisasi. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dari sisi penawarannya dapat dicirikan dari superioritas pertumbuhannya padakondisi teknologi, biofisik, dan adanya kondisi sosial ekonomi petani. Sedangkan pada sisi permintaannya ditandai adanya permintaan yang besar dari pasar internasional dan domestik.

Setelah keunggulan komparatif dan wilayah pengembangannya diketahui maka tahap berikutnya adalah fokus pada potensi ekspor komoditas unggulan dari tanaman pangan berdasarkan jumlah (produksi). Apabila adanya potensi ekspor tanaman pangan diharapkan dapat menggerakkan perekonomian di wilayah Kabupaten Agam. Kegiatan ekspor menyebabkan arus masuk pendapatan dari luar wilayah yang mempengaruhi dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dan dapat membantu mendorong (*prime mover*) komoditas lain menjadi komoditas unggulan dimasa berikutnya (Martadona dan Leovita 2019).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Agam. 2) menganalisis daya saing sektor pertanian di kabupaten Agam.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan dari bulan Juni sampai bulan Juli tahun 2022. Pada penelitian ini menetapkan wilayah Kabupaten Agam sebagai wilayah yang akan diteliti yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Bahwa Kabupaten Agam merupakan penyumbang terbesar pada PDRB dibandingkan dengan kabupaten lain dengan nilai rata-rata dari tahun 2016-2020 sebesar 8,49 persen terhadap Provinsi Sumatera Barat dengan nilai rata-rata kontribusi sektor pertanian dari tahun 2016-2020 sebesar 30,35 persen di Kabupaten Agam.

Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data panel dalam kurun waktu 2016-2020. Sumber data didapatkan langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat dan BPS Kabupaten Agam.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka dari berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan berupa data dari produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi daerah atas dasar harga konstan selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi di Sektor Pertanian

Indeks Diversitas Entropy (IDE)

Indeks Diversitas Entropy (IDE) adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat dan mengukur maju/berkembangnya dan tidak maju/berkembangnya perekonomian di Kabupaten Agam. Jika hasil IDE mendekati 1, maka komoditas tersebut semakin berkembang, sedangkan apabila hasilnya mendekati 0, komoditas tersebut tidak maju/berkembang. Perhitungan IDE dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$S = - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n P_i \ln P_i \quad (IDE) = \frac{S}{S_{max}}$$

Keterangan:

- S : Nilai Entropi Diversitas struktur ekonomi komoditas Kabupaten Agam
- P_i : Rasio Produksi terhadap komoditas ekonomi i terhadap PDRB Kabupaten Agam.
- i : Komoditas ke-i
- j : Sektor ekonomi ke komoditas
- n : Jumlah komoditas

Model Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan Wilayah (RPs) adalah alat analisis untuk melihat perbandingan laju pertumbuhan antara Kabupaten Agam dengan Provinsi Sumatera Barat.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}}{\Delta E_{in}/E_{in}}$$

- RPs : rasio pertumbuhan komoditas studi (kabupaten Agam yang tergabung dalam Kawasan Strategis)
- ΔE_{ij} : Perubahan produksi komoditas i di kabupaten Agam
- E_{ij} : PDRB komoditas i di kabupaten Agam pada awal tahun
- ΔE_{in} : Perubahan produksi kegiatan i di Provinsi Sumatera Barat
- E_{in} : PDRB komoditas i provinsi/kabupaten pada awal tahun

Acuan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) digunakan untuk membandingkan kegiatan laju pertumbuhan di Wilayah Sumatera Barat dan PDRB Wilayah Sumatera Barat. Jika nilai RPr dikatakan (+) dan RPr kecil dari 1 dinyatakan (-). RPr (+) menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu kegiatan dalam tingkat Provinsi Sumatera Barat atau wilayah kabupaten lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB provinsi atau PDRB kabupaten.

$$RPr = \frac{\Delta E_{in}/E_{in}}{\Delta E_n/E_n}$$

Dimana:

- ΔE_{in} : Perubahan produksi komoditas i di

Provinsi Sumatera Barat
 Ein : PDRB komoditas i di Provinsi Sumatera Barat pada tahun awal
 Δ En : Perubahan PDRB Provinsi Sumatera Barat
 En : Total PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun awal

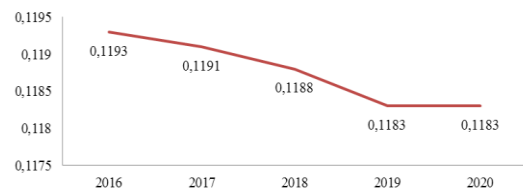
Jika nilai RPr positif (>1), maka artinya pertumbuhan suatu sektor tertentu di Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi dari pertumbuhan produksi total di Kabupaten Agam. Jika nilai RPs negatif (<1), maka artinya pertumbuhan suatu sektor tertentu di Provinsi Sumatera Barat lebih kecil dari pertumbuhan produksi total wilayah Kabupaten Agam. Demikian pula sebaliknya jika RPr (-).

Berdasarkan hasil pengujian MRP memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria I
 Apabila nilai RPr (+) dan RPs (+) menandakan bahwa pertumbuhan pada daerah kabupaten dan provinsi memiliki pertumbuhan yang menonjol dan dominan.
2. Kriteria II
 Apabila nilai RPr (+) dan nilai RPs (-) menandakan bahwa pertumbuhan pada daerah provinsi menonjol namun pada daerah kabupaten belum menonjol.
3. Kriteria III
 Apabila nilai RPr (-) dan nilai RPs (+) menandakan bahwa pertumbuhan pada daerah provinsi memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol dan pada daerah kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol.
4. Kriteria IV
 Apabila nilai RPr (-) dan nilai RPs (-) menandakan bahwa pertumbuhan pada daerah provinsi maupun daerah kabupaten memiliki pertumbuhan yang relatif rendah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Indeks Diversitas Entrophy (IDE) Sektor Pertanian

Hasil sektor pertanian menunjukkan nilai IDE dari kurun waktu 2016-2020 mengalami penurunan yang signifikan. Hasil dari perhitungan IDE sektor pertanian Kabupaten Agam memperlihatkan dari tahun 2016-2020 nilai hasilnya mendekati 0, yang berarti sektor pertanian dari tahun 2016-2020 tidak/kurang berkembang dimana tingkat keberagaman (diversitas) sektor pertaniannya masih dibawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh nilai produksi dan nilai pertumbuhan ekonomi terhadap sektor pertanian tidak merata dan tidak mengalami peningkatan signifikan sehingga mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian.

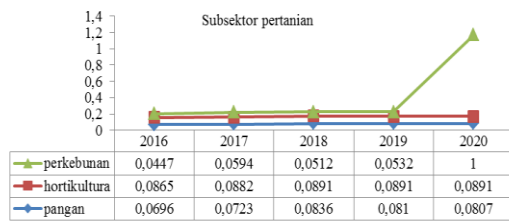


Gambar 1. Indeks Diversitas Entrophy sektor pertanian Kabupaten Agam (BPS data diolah, 2022)

Badmus dan Ariyo (2011) menyatakan luas lahan adalah komponen yang penting dalam peningkatan produksi. Hal ini disebabkan oleh luas lahan adalah input produksi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan dalam menggunakan lahan pertanian disuatu daerah yaitu, 1) variabel aktual yang mempengaruhi peluang penggunaan lahan adalah: a) iklim, suhu, dan curah hujan, b) geologi, bantuan dan guncangan, c) suplemen dan sifat aktual tanah d) potensi air, kedalaman. 2) faktor manusia: a) budaya dan sejarah, (1) pekerjaan, kemampuan peternak dalam memanfaatkan inovasi (pengalaman, pelaksana 2011:67). ilmu pengetahuan dan pelatihan) (Erviyana 2014).

1. Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Perkembangan subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan dalam kurun waktu 2016-2020 menunjukkan nilai IDE pada setiap subsektor yaitu, subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan memiliki nilai mendekati 0, yang berarti dari ketiga subsektor tersebut tidak berkembang, namun pada subsektor perkebunan dari tahun 2016-2020 terjadi perubahan nilai yaitu pada tahun 2020 nilai IDE mencapai 1, yang berarti pada subsektor perkebunan pada tahun tersebut mengalami perkembangan. Adanya perubahan nilai IDE pada tahun 2020 yang menunjukkan nilai 1 pada subsektor perkebunan yang mana terjadi pemerataan pada tahun tersebut atau terjadi keberagaman (diversitas) dan keberimbangan subsektor tanaman perkebunan sehingga mencapai rata-rata. Ini memperlihatkan bahwasanya pada tahun 2016-2019 subsektor pertanian di Kabupaten Agam tidak berkembang yang disebabkan oleh nilai produksi dan pertumbuhan ekonomi terhadap subsektor sehingga terjadi ketidamerataan yang mempengaruhi pertumbuhan subsektor perkebunan Kabupaten Agam.



Gambar 2. Indeks Diversitas Entrophy subsektor pertanian Kabupaten Agam (BPS 2022 data diolah)

Menurut Choirah (2020) menyatakan subsektor Tanaman pangan terhadap PDRB diharapkan dapat memberikan efek dan dampak yang positif terhadap bantuan pemerintah daerah yang salah satunya difokuskan pada kesjahteraan masyarakat. Winarni (2012) menyatakan tanaman hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya ditangani dengan baik, pada dasarnya peningkatan produksinya dapat serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan diharapkan dapat menambah penyediaan lapangan kerja.

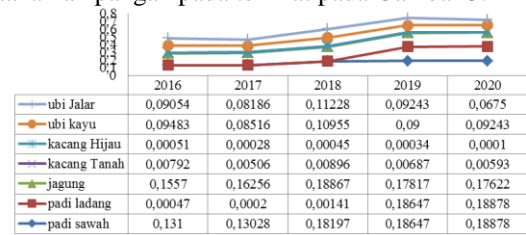
Menurut Ayu dan Saputri (2014) dari 5 subsektor dari sektor pertanian, subsektor perkebunan adalah subsektor yang memiliki prospek masa depan yang menguntungkan bagi masyarakat yang didukung oleh tersedianya lahan dan potensi iklim.

Menurut Kuncoro (2014) berkembangnya komoditas dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu adanya ketersediaan lahan, kondisi saran dan prasaran transportasi, jaringan irigasi, pemasaran, dan ketersediaan bahan alat produksi secara lokal.

2. Subsektor Tanaman Pangan

Komoditas pada subsektor pangan tidak ada komoditas dengan nilai ≥ 1 menandakan bahwasanya pada subsektor pangan tidak ada komoditas yang maju/berkembang. Nilai tertinggi adalah komoditas jagung dengan nilai rata-rata 0,17.. Bila dilihat dari nilai produksi tanaman pangan, terlihat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung berfluktuatif yang

mempengaruhi laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan pada terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai Indeks Diversitas Entropi subsektor pangan Kabupaten Agam (BPS data diolah 2022)

Hal ini dikarenakan oleh penyebaran luas tanam tanaman pangan tidak merata, ketersediaan benih unggul, ketersediaan pupuk yang kurang memadai, ketersediaan air, rusaknya jaringan irigasi, minimnya alat mekanisme pertanian, jatuhnya harga saat panen, lemahnya permodalan petani.

Mudiyono dan Wasino (2015) dalam penelitiannya mengemukakan minimnya produksi padi ditentukan oleh tenaga kerja atau masyarakatnya untuk mengelola hasil produksi padi, dipengaruhi juga oleh perkembangan manusianya, dimana setiap tahun terjadi peningkatan jumlah penduduk yang mempengaruhi tingkat konsumsi semakin tinggi dan mempengaruhi luas lahan yang semakin menyempit dikarenakan beralih fungsi menjadi pemukiman.

3. Subsektor Tanaman Hortikultura

Subsektor tanaman hortikultura menunjukkan dari 38 komoditas yang ada tidak ada komoditas yang memiliki nilai mendekati 1, yang artinya subsektor tanaman hortikultura tidak/kurang merata. Komoditas dari subsektor tanaman hortikultura memiliki nilai IDE mendekati 0 yang mana berarti komoditas tersebut teridentifikasi kurang berkembang, dimana tingkat keragaman (*diversitas*) subsektor tanaman hortikultura tidak merata/berkembang di Kabupaten Agam.

Tabel 1. Nilai IDE subsektor Hortikultura Kabupaten Agam 2017-2021

No	Nama Komoditas	IDE					Mean
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Bawang Merah	0,00903	0,01883	0,018284905	0,020473588	0,022302245	0,02
2	Cabai Besar	0,04257	0,05258	0,070462852	0,075691664	0,063068451	0,06
3	Kubis	0,04707	0,04175	0,058414558	0,050478142	0,0353237	0,05
4	Petsai	0,03568	0,0264	0,029310497	0,035540814	0,027423287	0,03
5	Bawang Daun	0,0325	0,02681	0,026034377	0,024762656	0,018544286	0,03
6	Kacang Panjang	0,01181	0,01352	0,022486434	0,016459197	0,010877753	0,02
7	Wortel	0,03513	0,02559	0,031733372	0,029042973	0,015617292	0,03
8	Cabe Rawit	0,01326	0,01634	0,02030246	0,018776558	0,017619754	0,02

No	Nama Komoditas	IDE					Mean
9	Tomat	0,05581	0,06156	0,083559651	0,076911383	0,053083859	0,07
10	Terung	0,04379	0,03995	0,068859137	0,059825974	0,049102838	0,05
11	Buncis	0,03692	0,03903	0,064498741	0,052947436	0,020970588	0,04
12	Ketimun	0,01777	0,01857	0,02268797	0,023733058	0,013731315	0,02
13	Kangkung	0,00232	0,00198	0,001839664	0,003417191	0,009009753	0,00
14	Bayam	0,00174	0,00173	0,001650235	0,001853232	0,00322575	0,00
15	Kembang Kol	0,03964	0,02995	0,028293554	0,029260471	0,025355118	0,03
16	Semangka	0,01206	0,01651	0,016471821	0,023136431	0,017418571	0,02
17	Pisang	0,07852	0,07094	0,031115005	0,058501676	0,079661012	0,06
18	Jeruk	0,08851	0,07272	0,039877839	0,055859731	0,062068389	0,06
19	Jeruk Besar	0,00018	0,00042	0,000616304	0,000245917	0,002110287	0,00
20	Sawo	0,00344	0,00225	0,002322589	0,001879888	0,002405064	0,00
21	Durian	0,04841	0,07732	0,045224776	0,040393902	0,083376065	0,06
22	Nanas	4,6E-05	0,0001	0,000108673	9,98417E-05	0,00036358	0,00
23	Pepaya	0,00436	0,00664	0,003963017	0,00551723	0,009302675	0,01
24	Rambutan	0,0059	0,00018	4,17733E-05	0,000309721	0,005021431	0,00
25	Alpoket	0,03036	0,03046	0,018180751	0,022946487	0,03497913	0,03
26	Mangga	0,00323	0,00189	0,000856633	0,001583196	0,00350085	0,00
27	Belimbing	0,00046	0,00017	0,000136265	0,000184894	0,001292541	0,00
28	Jambu Biji	0,00367	0,00274	0,001178692	0,00143555	0,002653359	0,00
29	Jambu Air	0,00283	0,00209	0,000770399	0,001107741	0,002275184	0,00
30	Manggis	0,02462	0,04514	0,022802906	0,005887334	0,025706762	0,02
31	Nangka	0,00234	0,00244	0,001860093	0,003872718	0,006344363	0,00
32	Salak	0,00011	5,2E-05	3,68635E-05	6,90883E-06	2,93406E-05	0,00
33	Markisa	0,00072	0,00056	0,000531346	0,000433942	0,001088769	0,00
34	Sirsak	0,00086	0,0012	0,001408261	0,001127785	0,002535767	0,00
35	Sukun	0,00061	0,00057	0,000529937	0,00065381	0,001827317	0,00
36	Melinjo	0,00016	9,8E-05	0,000102529	0,000110175	0,000425269	0,00
37	Petai	0,00292	0,00182	0,001709792	0,008996105	0,022568617	0,01
38	Jengkol	0,0034	0,00111	0,000378312	0,001123879	0,005347688	0,00

Sumber: BPS 2021 (diolah)

Melihat nilai rata-rata dari nilai IDE subsektor tanaman hortikultura memiliki nilai tertinggi sebesar 0,06 yang dimiliki oleh komoditas cabai besar, pisang, jeruk, dan durian, dimana terlihat perkembangan subsektor tanaman hortikultura masih sangat rendah.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Agam (2021) perkembangan komoditas hortikultura mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan beberapa diantaranya oleh cuaca atau kelembaban tinggi akibat curah hujan yang cukup tinggi dan kondisi iklim yang tidak menentu atau sulit diprediksi sehingga mendorong terjadinya Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) serta

faktor harga yang juga sangat fluktuatif sehingga mempengaruhi minat petani dalam melaksanakan budidaya tanaman hortikultura.

Kuncoro (2014) menyatakan kondisi prasarana transportasi, jaringan irigasi, pemasaran, obat-obatan, pupuk, ketersediaan bahan dan alat pertanian, bibit unggul, jaringan irigasi adalah kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan subsektor tanaman perkebunan.

4. Subsektor Tanaman Perkebunan

Pada perkembangan subsektor tanaman perkebunan dapat dilihat dari hasil IDE menunjukkan bahwasanya komoditas subsektor perkebunan tidak ada yang maju/berkembang, dimana pada nilai IDE tidak ada nilai yang

mendekati 1 sehingga dapat dikatakan komoditas dari subsektor perkebunan tidak/kurang berkembang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sehingga diperlukannya peran pemerintah untuk melakukan upaya agar perkembangan komoditas dapat terjadi. Nilai IDE tertinggi pada subsektor tanaman perkebunan dimiliki oleh tanaman kelapa dan kelapa sawit yang mana memiliki nilai

rata-rata IDE dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2016-2020 sebesar 0,10.

Perkembangan tidak merata yang terjadi pada subsektor tanaman perkebunan adalah dikarenakan terjadinya luas area tanaman yang tidak merata dan mengalami perubahan dari tahun 2016-2020 sehingga mempengaruhi perkembangan pertumbuhan 17 komoditas perkebunan di wilayah Kabupaten Agam.

Tabel 2. Nilai Indeks Diversitas Entropi Subsektor Perkebunan Kabupaten Agam

No	Nama Komoditas	IDE					Mean
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Karet	0,02897	0,02621	0,02155	0,02273	0,02268	0,02
2	Kelapa	0,10388	0,10589	0,10141	0,10143	0,10129	0,10
3	Kayu Manis	0,06134	0,05581	0,04849	0,04723	0,04842	0,05
4	Cengkeh	0,00513	0,00451	0,00993	0,00993	0,00991	0,01
5	Tebu	0,00354	0,00368	0,03071	0,03072	0,03216	0,02
6	Tembakau	0,00186	0,00194	0,00259	0,00259	0,00177	0,00
7	Kopi Arabika	0,02155	0,01237	0,00981	0,00983	0,00981	0,01
8	Pala	0,00823	0,00847	0,00844	0,00844	0,00842	0,01
9	Gambir	0,00598	0,00614	0,00502	0,00502	0,00501	0,01
10	Enau	0,00302	0,00314	0,00259	0,00252	0,00251	0,00
11	Kelapa Sawit	0,1099	0,1053	0,09912	0,09903	0,0994	0,10
12	Gardamon	0,00303	0,00277	0,00264	0,00266	0,00266	0,00
13	Kakao	0,068	0,06719	0,05804	0,05807	0,05796	0,06
14	Pinang	0,03962	0,04093	0,03427	0,03429	0,03422	0,04
15	Kopi Robusta	0,03163	0,01457	0,01502	0,01504	0,01501	0,02
16	Kemiri	0,00393	0,00434	0,00497	0,005	0,00499	0,00
17	Obat-Obatan	0,0064	0,00663	0,00109	0,00109	0,00109	0,00

Sumber: BPS 2021 (diolah)

Berdasarkan Widhianthini dan Purantara (2018) menyatakan nilai IDE digunakan untuk menghitung perkembangan komoditas disuatu daerah sehingga terlihat keberagaman komoditas tersebut. Apakah komoditas tersebut memiliki aktivitas yang berimbang atau tidak, semakin banyak aktivitas maka dapat meningkatkan sektor ekonomi dan memperbesar nilai IDE. Dimana pada penelitian ini nilai IDE mendekati 0, yang menandakan wilayah yang diteliti perekonomiannya kurang berkembang.

Model Rasio Pertumbuhan

Model Rasio Pertumbuhan ini digunakan untuk melihat perbandingan antara laju pertumbuhan kabupaten dengan provinsi dan

perbandingan provinsi, yang mana akan terlihat komoditas yang potensial dan tidak potensial. Analisis Model Rasio Pertumbuhan terdapat 2 macam jenis Rasio yaitu Rasio Pertumbuhan

Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Jika nilai RPr maupun RPs > 1 maka dinilai (+) dan apabila nilai RPr dan RPs < 1, maka dinilai (-).

Pada tanaman pangan dari 4 kriteria yang terdapat pada keterangan rumus MRP. Nilai MRP memenuhi kriteria III dengan nilai RPr(-) dan RPr (+) yaitu komoditas padi sawah, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Pada Subsektor Tanaman Pangan

No	Tanaman Pangan	RP	N	RPr	N	Keterangan
1	Padi Sawah	1,21	+	-2,47	-	menonjol di provinsi dan tidak menonjol di kabupaten
2	Padi Ladang	0,83	-	3,08	+	tidak menonjol di provinsi dan menonjol di kabuapten
3	Jagung	0,75	-	0,51	-	tidak menonjol di provinsi maupun kabupaten
4	Kacang Tanah	2,84	+	0,00	-	menonjol di provinsi dan tidak menonjol di kabupaten
5	Kacang Hijau	8,46	+	0,00	-	menonjol di provinsi dan tidak menonjol di kabupaten
6	Ubi Kayu	3,92	+	-0,10	-	menonjol di provinsi dan tidak menonjol di kabupaten
7	Ubi Jalar	15,67	+	-0,01	-	menonjol di provinsi dan tidak menonjol di kabupaten

Sumber: BPS 2021 (diolah)

Hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan pada subsektor tanaman hortikultura menunjukkan pada subsektor tanaman hortikultura berdasarkan kriteria pada Rumus MRP memenuhi kriteria II, apabila nilai RPr (+) dan RP (-) menunjukkan kegiatan tersebut pada daerah Provinsi Sumatera Barat menonjol sedangkan pada daerah Kabupaten Agam pertumbuhannya menonjol. Seperti pada komoditas cabai besar, wortel, tomat, terung, kangkung, bayam, jeruk besar, semangka, durian,

nanas, alpokat, mangga, belimbing, nangka, dan petai. Sedangkan komoditas bawang merah, kubis, petsai, bawang daun, kacang panjang, cabe rawit, buncis, ketimun, kembang kol, pisang, jeruk, sawo, pepaya, rambutan, jambu biji, jambu air, manggis, salak, markisa, sirsak, sukun, melinjo dan jengkol memiliki nilai RPr (-) dan RP (-) yang mana menunjukkan bahwasannya komoditas-komoditas tersebut pertumbuhan pada daerah provinsi maupun daerah kabupaten memiliki pertumbuhan yang relatif rendah.

Tabel 4. Hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan pada Subsektor Tanaman Hortikultura

No	Tanaman Hortikultura	RP	N	RPr	N
1	Bawang Merah	0,30	-	0,22	-
2	Cabai Besar	1,53	+	0,17	-
3	Kubis	0,07	-	-0,19	-
4	Petsai	-0,11	-	0,03	-
5	Bawang Daun	-3,99	-	0,01	-
6	Kacang Panjang	0,38	-	0,02	-
7	Wortel	6,83	+	-0,01	-
8	Cabe Rawit	0,79	-	0,04	-
9	Tomat	1,37	+	0,05	-
10	Terung	1,25	+	0,09	-
11	Buncis	-1,40	-	0,03	-
12	Ketimun	0,02	-	0,03	-
13	Kangkung	2,66	+	0,01	-
14	Bayam	1,04	+	0,00	-
15	Kembang Kol	-3,38	-	0,01	-
16	Semangka	7,23	+	0,00	-
17	Pisang	-27,39	-	-0,01	-
18	Jeruk	-1,23	-	0,15	-
19	Jeruk Besar	3,22	+	0,00	-
20	Sawo	-0,17	-	0,00	-
21	Durian	2,31	+	0,22	-
22	Nanas	2,25	+	0,00	-
23	Pepaya	0,63	-	0,03	-
24	Rambutan	-0,61	-	0,00	-
25	Alpokat	1,04	+	0,06	-

No	Tanaman Hortikultura	RP _s	N	RP _r	N
26	Mangga	5,56	+	0,00	-
27	Belimbing	1,46	+	0,00	-
28	Jambu Biji	-0,01	-	0,02	-
29	Jambu Air	0,07	-	0,01	-
30	Manggis	0,41	-	0,08	-
31	Nangka	2,53	+	0,01	-
32	Salak,	0,13	-	0,00	-
33	Markisa	-0,01	-	-0,12	-
34	Sirsak	0,56	-	0,01	-
35	Sukun	0,84	-	0,00	-
36	Melinjo	-0,20	-	0,00	-
37	Petai	2,19	+	0,04	-
38	Jengkol	-0,61	-	-0,01	-

Sumber: BPS 2021 (diolah)

Basuki dan Gayatri (2009) menyatakan dari hasil analisis MRP dalam konteks Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan bahwa kawasan pedesaan dan kawasan perhimpunan merupakan daerah yang dominan untuk dikembangkan. Hal ini mengingat sektor pertanian adalah sektor yang sebagian besar

penduduknya masih bergerak disektor pertanian tersebut, sehingga sektor pertanian mempunyai pertumbuhan yang menonjol dari sektor lainnya.

Sedangkan pada subsektor tanaman perkebunan cenderung memenuhi kriteria II dengan nilai RP_r (+) dan RP_s (-) yaitu komoditas kayu manis, cengkeh, kopi arabika, pala, pinang, kopi robusta dan obat-obatan.

Tabel 5. Hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan pada subsektor tanaman perkebunan

No	Tanaman Perkebunan	RP _s	N	RP _r	N
1	Karet	-0,10	-	0,53	-
2	Kelapa	-43,40	-	-0,01	-
3	Kayu Manis	1,09	+	-0,17	-
4	Cengkeh	3,33	+	0,03	-
5	Tebu	-4,19	-	-0,15	-
6	Tembakau	-0,30	-	-0,01	-
7	Kopi Arabika	2,08	+	-0,08	-
8	Pala	3,33	+	0,01	-
9	Gambir	0,00	-	-0,22	-
10	Enau	-0,09	-	0,00	-
11	Kelapa Sawit	2,92	+	1,50	+
12	Gardamon	-1,21	-	0,00	-
13	Kakao	0,20	-	-0,35	-
14	Pinang	1,17	+	0,00	-
15	Kopi Robusta	10,57	+	-0,03	-
16	Kemiri	-0,44	-	-0,05	-
17	Obat-Obatan	19,81	+	0,00	-

Sumber: BPS 2021 (diolah)

Menurut Ningrum (2020) menyatakan bahwa faktor penentu perubahan posisi disebabkan oleh faktor wilayah dan lokasi juga struktur ekonominya yang membuat perkembangan ekonomi juga berubah. Pada penelitian Rizani (2017) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi potensial subsektor tanaman perkebunan yaitu adanya perubahan cuaca yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi pola tanam, faktor alam dan cuaca

juga dapat mempengaruhi perlembatan ekonomi sehingga mempengaruhi harga jual yang dihasilkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa

1. Tidak berkembangnya sector Pertanian, berdasarkan tiga subsector yang diteliti
2. Dari tiga subsector yang diteliti, hanya komoditas kelapa sawit dari subsektor perkebunan yang menonjol.

DAFTAR PUSTAKA

- Badmus, M. A., & Ariyo, O. S. (2011). Forecasting cultivated areas and production of maize in Nigerian using ARIMA Model. *Asian Journal of Agricultural Sciences*, 3(3), 171-176.
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu sektor unggulan dalam pembangunan daerah: studi kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal ekonomi & studi pembangunan*, 10(1), 34-50.
- BPS 2021. Retrieved Februari 12, 2022, from Badan Pusat Statistik Sumatera Barat: <http://www.bps.go.id>
- BPS 2021. Retrieved Februari 12, 2022, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam: <http://www.bps.go.id>
- Choirah, A. Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Timur: (Pendekatan Input-Output) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember).
- Erviyana, P. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman pangan jagung di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(2).
- Hanafie R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta (ID): Penerbit ANDI.
- Hasbiullah S. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar. Bulukumba.
- Khairad F. 2020. Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 60-72.
- Kuncoro, S. D. (2014). Pengembangan wilayah berbasis subsektor pertanian hortikultura di kecamatan plaosan kabupaten magetan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 2(1), 43-54.
- Luvianita AA. 2017. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berdasarkan Metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Karangayar. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Pertanian Ums*, 2, 190-196.
- Mardianto, S., & Djauhari, A. (2015). Pendekatan pembangunan pertanian berbasis komoditas vs ekoregion: Upaya mencari jalan tengah. E. Pasandaran, D. Nursyamsi, K. Suradisastra, S. Mardianto, & Haryono (Eds.), *Pembangunan pertanian berbasis ekoregion*, 203-222.
- Martadona, I., & Leovita, A. (2019). Peranan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Propinsi Sumatera Barat. *TATA LOKA JOURNAL*, 21, 328-334.
- Patiung, M. (2015). Analisis Penetapan dan Pengembangan Produk Unggulan Hortikultura Kabupaten Tuban Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 15(1).
- Winarni, I. (2012). Ruang Lingkup dan Perkembangan Hortikultura. *Jurnal Hortikultura*, 1-43.